

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Umum

Desa Ambarketawang, yang berada di bawah wilayah administrasi Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, terbentuk melalui penggabungan empat kalurahan, yakni Mejing, Gamping, Bodeh, dan Kalimanjung, sesuai dengan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1946 (Ambarketawang, 2019). . Perkembangan seni di desa ini berawal dari pengambilan batu Gunung Gamping untuk pembangunan Kraton Ngayogyakarta oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I. Namun, proses tersebut seringkali menimbulkan masalah dan gangguan dari entitas yang dipercayai sebagai penunggu Gunung Gamping. Oleh karena itu, Sultan Hamengkubuwono I mengusulkan penyelenggaraan upacara "selamatan" sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan. Hal ini menjalin hubungan antara penggabungan kalurahan dan tradisi *selamatan* yang merefleksikan sejarah dan budaya yang kaya di Desa Ambarketawang.

Upacara "Saparan Bekakak" merupakan sebuah ritus yang diadakan satu tahun sekali, yaitu pada setiap Bulan Sapar, sebagai bentuk konkret dari upaya untuk memastikan keselamatan dan kesuksesan dalam pengambilan dan pembakaran batu di Gunung Gamping, yang digunakan dalam pembangunan Kraton Ngayogyakarta. Upacara ini melibatkan unsur seni sebagai perantara utama dalam penyampaian pesan syukur dan permohonan keselamatan kepada penghuni Gunung Gamping. Namun, sayangnya, kelompok-kelompok seni yang muncul melalui upacara "Saparan Bekakak" hanya aktif ketika upacara tersebut dilaksanakan, sehingga eksistensinya kurang dikenal luas oleh masyarakat di luar Desa Ambarketawang. Hal ini menunjukkan bahwa upacara ini memiliki nilai spiritual dan budaya yang mendalam dalam menjaga hubungan antara manusia dan alam, namun belum sepenuhnya terekspos ke dalam ranah budaya yang lebih luas (Boli, 2022).

Runtutan sejarah yang telah diuraikan mengungkapkan bahwa perkembangan seni dan budaya di Desa Ambarketawang sangat dipengaruhi oleh kekayaan alam di daerah tersebut. Meskipun kunjungan wisatawan ke Desa Ambarketawang cenderung tinggi selama perayaan Saparan Bekakak dan karena keindahan alamnya, keberadaan seni pertunjukan khas Desa Ambarketawang kurang dikenal oleh para wisatawan. Perlu dicatat bahwa peningkatan jumlah penduduk di Desa Ambarketawang telah menyebabkan peningkatan kepadatan kota dan juga dampak perubahan iklim yang semakin nyata. Oleh karena itu, keberlanjutan dalam perancangan taman budaya di Desa Ambarketawang akan menjadi kunci untuk menjaga harmoni antara kekayaan alam, seni, budaya, dan pertumbuhan populasi yang berkelanjutan (Steele, 1997).

1.2 Latar Belakang Permasalahan

1.2.1 Potensi Seni Tradisional Ambarketawang

Ambarketawang memiliki potensi kesenian yang berlimpah dengan adanya berbagai kelompok seni tradisional yang tersebar di berbagai padukuhan. Keberadaan kelompok-kelompok seni ini menunjukkan warisan budaya yang kaya dan beragam di Desa Ambarketawang. Potensi seni ini dapat menjadi daya tarik pariwisata yang signifikan, mengundang wisatawan untuk merasakan dan menikmati keindahan seni tradisional yang masih hidup dan berkembang di desa ini. Dengan pengembangan yang tepat, potensi kesenian ini dapat menjadi salah satu magnet utama bagi pariwisata di Ambarketawang, menghasilkan manfaat ekonomi dan mendukung pelestarian budaya lokal.

1.2.2 Isu dan Permasalahan

1.2.2.1 Aspek Keterbatasan Aktivitas Seni Berkelanjutan

Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan aktivitas seni berkelanjutan di Desa Ambarketawang. Seni tradisional di desa ini terutama terfokus pada momen pelaksanaan upacara "Saparan Bekakak," yang hanya berlangsung satu kali dalam setahun. Selama acara ini, berbagai kelompok seni tampil dengan semangat dan antusiasme. Namun, setelah upacara selesai, aktivitas seni mereka cenderung meredup dan minim dalam bentuk pertunjukan atau latihan rutin. Hal ini mengindikasikan bahwa seni tradisional belum sepenuhnya terintegrasi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Ambarketawang.

1.2.2.2 Kurangnya Pemahaman dan Apresiasi Masyarakat

Kurangnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional merupakan permasalahan yang sangat penting. Jika masyarakat tidak memahami nilai dan pentingnya seni tradisional, maka eksistensinya cenderung terpinggirkan. Apresiasi yang rendah terhadap seni tradisional dapat mengakibatkan berkurangnya minat generasi muda dalam mempelajari dan meneruskan tradisi seni tersebut. Oleh karena itu, edukasi dan kampanye budaya dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional.

1.2.2.3 Keterbatasan Infrastruktur Seni

Keterbatasan infrastruktur pengembangan seni merupakan permasalahan yang secara konsisten dihadapi oleh kelompok seni tradisional di Ambarketawang. Dalam konteks ini, infrastruktur merujuk pada fasilitas yang mendukung perkembangan seni, termasuk namun tidak terbatas pada ruang

latihan yang luas, tempat pertunjukan yang memadai, serta ruang penyimpanan yang sesuai untuk alat musik dan kostum.

Keterbatasan fasilitas seni tersebut memengaruhi kemampuan kelompok seni untuk berlatih dan tampil secara optimal. Mereka mungkin harus berlatih di ruang yang tidak aman atau memiliki keterbatasan ukuran, yang berdampak negatif pada kualitas latihan. Selain itu, tanpa fasilitas pertunjukan yang memadai, mereka kesulitan untuk menyelenggarakan pertunjukan seni secara berkala dan menyeluruh kepada masyarakat.

1.2.3 Keterkaitan Isu dan Pendekatan Desain

Pentingnya peningkatan infrastruktur seni terkait erat dengan pengembangan aspek arsitektural dan pendekatan desain yang digunakan dalam perancangan Taman Budaya di Desa Ambarketawang dengan pendekatan *Eco-Cultural*. Pendekatan *Eco-Cultural* dipilih untuk memadukan nilai-nilai budaya setempat dengan elemen-elemen modern dalam arsitektur yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip dalam pendekatan *Eco-Cultural*, seperti penggunaan bahan lokal dan harmoni dengan lingkungan, akan mendukung pengembangan infrastruktur seni yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan ini diharapkan dapat mengintegrasikan pengembangan infrastruktur seni yang memadai dengan desain arsitektural yang mempertahankan akar budaya Desa Ambarketawang dan sekaligus menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana perancangan Taman Budaya di Desa Ambarketawang dengan pendekatan *Eco-Cultural* yang mengintegrasikan tata ruang luar, dan fasad bangunan sebagai wadah pelestarian dan edukasi seni tradisional bagi masyarakat?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Merancang Taman Budaya sebagai pusat pelestarian seni tradisional dan daya tarik wisata secara berkelanjutan untuk mempromosikan budaya Desa Ambarketawang.

1.4.2 Sasaran

1. Merancang Taman Budaya dengan fasilitas pertunjukan seni yang mendukung berbagai jenis seni tradisional dan mengintegrasikan elemen budaya lokal dan ramah lingkungan dalam desainnya.

2. Mewadahi kegiatan seni dan budaya berkelanjutan, termasuk pelatihan seni, pertunjukan rutin, dan festival budaya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sambil memastikan aksesibilitas, kenyamanan, dan keberlanjutan lingkungan dalam perancangan Taman Budaya.

1.5 Lingkup Studi

1.5.1 Materi Studi

1.5.1.1 Lingkup Spasial

Mencakup wilayah Desa Ambarketawang, yang terletak di bawah administrasi Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berfokus pada pengembangan Taman Budaya di desa ini dan lingkup ruang yang terkait.

1.5.1.2 Lingkup Substantial

Berbagai aspek terkait dengan perancangan Taman Budaya di Desa Ambarketawang dengan pendekatan *Eco-Cultural*. Ini mencakup aspek-aspek seperti seni tradisional, nilai-nilai lokal, infrastruktur seni, elemen-elemen tradisional yang relevan, serta pertimbangan keberlanjutan lingkungan.

1.5.1.3 Lingkup Temporal

Melibatkan kajian sejarah Desa Ambarketawang, berfokus pada perkembangan seni tradisional, upacara "Saparan Bekakak," serta perubahan zaman dan kebutuhan kontemporer. Fokus juga akan diberikan pada rencana pelaksanaan pengembangan Taman Budaya dan implikasi jangka panjangnya terhadap budaya dan lingkungan di Desa Ambarketawang.

1.5.2 Pendekatan Studi

Pendekatan studi *Eco-Cultural* dalam perancangan Taman Budaya di Desa Ambarketawang memadukan elemen ekologi dan budaya. Ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang berkelanjutan secara lingkungan sambil mempertahankan nilai-nilai budaya setempat. Dalam aspek ekologi, pendekatan ini menekankan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, seperti pemilihan bahan bangunan ramah lingkungan, manajemen limbah yang efisien, dan pemanfaatan energi terbarukan. Aspek budaya mencakup penghargaan terhadap tradisi dan warisan lokal, dengan desain arsitektur yang merujuk pada arsitektur vernakular dan motif tradisional.

Pendekatan ini berupaya menciptakan taman budaya yang berfungsi sebagai pusat seni dan budaya, sekaligus sebagai wadah pendidikan ekologi dan kesadaran budaya, yang mendukung pelestarian

warisan budaya setempat sambil menjaga keseimbangan ekologis. Dengan demikian, *Eco-Cultural Studies* menciptakan hubungan erat antara manusia, budaya, dan alam dalam perancangan taman budaya.

1.6 Metode

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

1.6.1.1 Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan maksud untuk mengamati objek secara langsung. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer meliputi:

a. Observasi

Metode ini melibatkan survei lapangan yang mencakup kunjungan langsung ke Desa Ambarketawang dan observasi visual langsung terhadap objek yang bersangkutan.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilaksanakan melalui pengambilan gambar objek dan sekitarnya secara langsung atau pencatatan hasil pengamatan. Hasil dari metode ini berupa dokumen berupa foto, video, atau catatan.

c. Wawancara

Metode ini melibatkan pengumpulan informasi dari individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Desa Ambarketawang, khususnya mereka yang aktif dalam seni di wilayah tersebut, dengan prioritas pada para pelaku seni lokal.

1.6.1.2 Data Sekunder

Proses pengumpulan data melibatkan pemanfaatan buku dan jurnal sebagai sumber tinjauan pustaka dan teori. Selain itu, data juga mencakup peraturan pemerintah dan standar-standar yang diperoleh melalui sumber-sumber yang tersedia di situs *website* resmi pemerintah.

1.6.2 Metode Analisis Data

a. Analisis Studi Preseden

Melakukan studi dan identifikasi pada bangunan dengan tipologi yang memiliki kesamaan dengan perancangan. Kemudian mengidentifikasi beberapa aspek kajian pada bangunan tersebut, seperti; (1) Tujuan perancangan, (2) Pendekatan desain, (3) Konsep Perancangan, (4) Fasilitas utama dan pendukung, dan (5) Kapasitas.

b. Analisis SWOT

Analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja matriks SWOT. Hasil dari analisis ini akan

digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi perancangan yang tepat berdasarkan matriks SWOT tersebut.

c. Analisis Tapak

Proses identifikasi beberapa aspek yang terkait dengan lokasi berdasarkan pedoman yang ditemukan dalam buku "*Site Analysis*" karya Edward T. White, mencakup elemen-elemen seperti lokasi, ukuran dan zonasi, fitur fisik alam, sistem pergerakan, aspek sensorik, dan iklim.

d. Analisis Program Ruang

Melakukan identifikasi dan studi pada pelaku, pola aktifitas, kebutuhan besaran ruang, dan matriks hubungan antar ruang mengacu pada standar.

1.7 Sistematika Penulisan

Struktur penyusunan Proposal Tugas Akhir Arsitektur adalah sebagai berikut:

BAB I – PENDAHULUAN

Pembahasan latar belakang, potensi, serta isu dan permasalahan yang menjadi latar belakang proposal. Selanjutnya, dilakukan perumusan masalah yang akan menjadi fokus perancangan, dan akan diuraikan rencana pendekatan desain yang akan diterapkan. Bagian akhir bab ini mencakup penentuan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam perancangan.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Mencakup tinjauan pustaka yang merinci data terkait objek proposal. Data-data ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi jenis tipologi arsitektur melalui preseden kasus yang relevan. Selain itu, akan disajikan teori-teori yang mendukung pendekatan desain yang dipilih. Seluruh informasi pada bagian ini akan disintesis dalam bentuk literatur untuk digunakan sebagai panduan dalam proses perancangan.

BAB III – TINJAUAN TAPAK DAN OBJEK RISET

Eksplorasi kondisi tapak dengan melihat konteks makro dan mezo dari lokasi objek. Analisis ini bertujuan untuk memahami latar belakang lokasi serta mengumpulkan data terkait tapak. Data-data ini akan menjadi dasar dalam merancang agar hasilnya sesuai dengan kondisi lapangan.

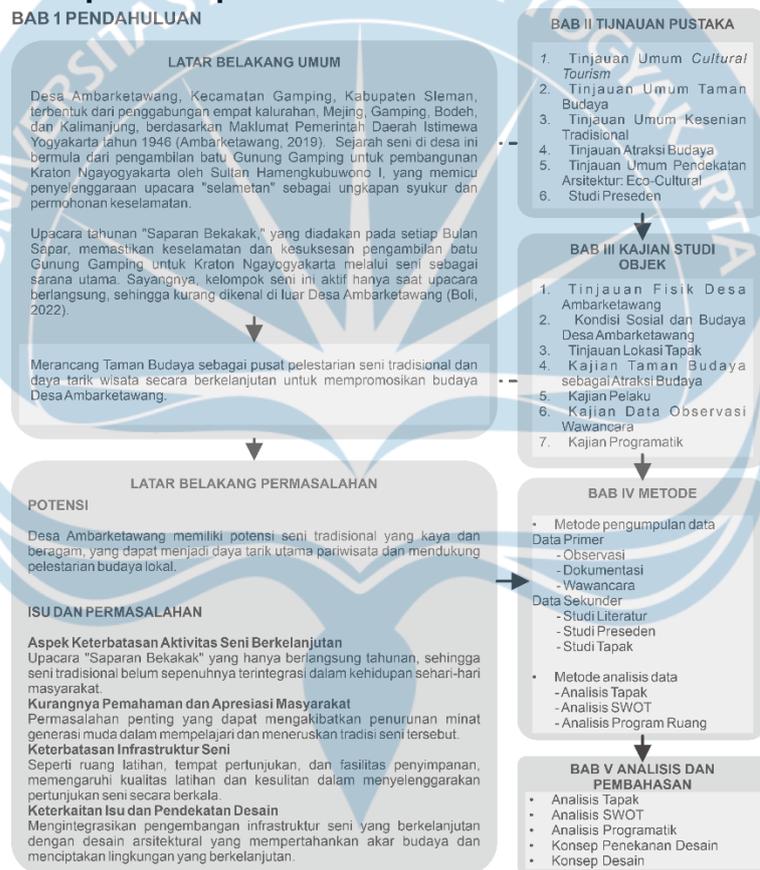
BAB IV – METODE DAN ANALISIS

Penguraian metode-metode yang digunakan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sebagai langkah awal dalam proses perancangan. Analisis ini akan menjadi dasar untuk pengembangan konsep desain.

BAB V – KONSEP DASAR

Pembahasan konsep dasar yang akan diterapkan dalam pendekatan desain yang telah dipilih. Konsep ini akan digambarkan dengan menghadirkan solusi atas masalah yang diidentifikasi, serta strategi desain yang akan diterapkan dalam pengembangan proposal.

1.8 Kerangka Berpikir Proposal



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Proposal

Sumber: Analisis Penulis, 2023